



**Kampus
Merdeka**
INDONESIA JAYA

PROSIDING SAINTEK

Volume 5, Tahun 2023

Akselerasi Pencapaian IKU Perguruan Tinggi
Melalui Inovasi Teknologi dan Ilmu Pengetahuan
Secara Berkelanjutan



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS MATARAM**

POPULASI DAN KARAKTERISTIK HABITAT YANG DIGUNAKAN OLEH SRIGUNTING WALLACEA (*Dicrurus densus*) DI BLOK PEMANFAATAN TAMAN WISATA ALAM GUNUNG TUNAK

A. Defi Yulita Pratiwi*, Maiser Syaputra, Diah Permata Sari
Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Lombok, Indonesia.
Jl. Majapahit No.62, Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83115

*Corresponding Author Email: Adefiyulitapратиwi1407@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Mengetahui populasi Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) di blok pemanfaatan Taman Wisata Alam Gunung Tunak dan mengetahui karakteristik habitat yang digunakan oleh burung Srigunting Wallacea (*Dicrurus Densus*) di blok pemanfaatan Taman Wisata Alam Gunung Tunak. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan data dan informasi guna melengkapi data ekologi burung Srigunting Wallacea (*Dicrurus Densus*) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode IPA (*Index Ponctual le de'Abondance*). Jalur pengamatan yaitu 1 km, dalam jalur tersebut pengamat membuat titik pengamatan berbentuk lingkaran dengan radius 25 meter dari titik pusat lingkaran dengan durasi 30 menit. Pengamatan dilakukan pada pukul 06.00-18.00 WITA dengan 3 kali pengulangan. Hasil dari penelitian ini diketahui terdapat populasi Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) berjumlah 60 individu, populasi tertinggi berada di jalur pertama dengan jumlah 16 individu dan populasi terendah pada jalur keempat dengan jumlah 9 individu. Pohon tengger Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) berumlah 8 jenis, dengan Pree (*Streblus asper*) sebagai pohon tengger dengan penggunaan tertinggi. Pohon pakan Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) berumlah 6 jenis, dengan Berore sebagai pohon pakan tertinggi dan Pohon sarang Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) berumlah 3 jenis, dengan Bebalang (*Knema caerea*), sebagai pohon sarang tertinggi. Suhu rata-rata habitat Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) pada pagi hari berkisar antara 25 - 27° C dengan kelembapan berkisar antara 61 - 76 %. Pada siang hari diperoleh suhu yang berkisar antara 30 - 33° C dengan kelembapan berkisar antara 62 - 65 %, sedangkan untuk sore hari didapat suhu rata - rata berkisar antara 25 -27° C dengan kelembapan berkisar antara 66 - 68 %. dan intensitas cahaya pagi hari berkisar antara 104 - 284, untuk siang hari diperoleh nilai yang berkisar antara 1230 - 3015, sedangkan untuk sore hari diperoleh nilai yang berkisar antara 132 -582.

Keyword: Blok pemanfaatan, Populasi, Karakteristik Habitat, Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) Taman Wisata Alam Gunung Tunak.

1. PENDAHULUAN

Burung merupakan salah satu komponen ekosistem yang memiliki peran penting dalam mendukung dan menyeimbangkan siklus kehidupan di alam, hal ini dapat dilihat dari konsep rantai makanan dan jaring-jaring makanan dimana setiap makhluk hidup saling berinteraksi (Hadinoto dkk, 2012). Darmawan (2006) mendeskripsikan, burung sebagai satwa yang memiliki bulu, tungkai atau lengan depan termodifikasi untuk terbang, tungkai belakang teradaptasi untuk berjalan, berenang dan hinggap, paruh tidak bergigi, jantung memiliki empat ruang, rangka ringan, memiliki kantong udara, berdarah panas, tidak memiliki kandung kemih dan bertelur. Salah satu jenis burung yang menarik untuk diamati adalah kelompok burung srigunting.

Indonesia memiliki sekitar 12 spesies srigunting meliputi jenis 1 jenis dari marga *Chaetorhynchus* dan 11 spesies dari marga *Dicrurus* (Sukmantoro dkk, 2007). Beberapa diantara spesies tersebut adalah satwa endemik yaitu *Dicrurus montanus* (Sulawesi), *Dicrurus sumatranus* dan *Dicrurus densus*, sedangkan yang lain memiliki kerabat populasi dari wilayah Asia Selatan sampai Pasifik (Sibley dan Monroe 1990 dalam Sukmantoro dkk. 2007). Srigunting wallacea (*Dicrurus densus*) merupakan burung dari famili dicruda, memiliki tubuh berwarna hitam legam dengan ujung ekor yang panjang disetiap pinggirnya. Waktu aktif burung Srigunting wallacea (*Dicrurus densus*) adalah pagi dan sore hari. Habitat burung srigunting wallacea (*Dicrurus densus*) biasanya lebih dominan pada tipe hutan bervegetasi dibandingkan dengan padang rumput dan semak belukar. Jumlah populasi Srigunting wallacea (*Dicrurus densus*) diyakini <10.000 individu dewasa di alam dengan penurunan berkelanjutan diperkirakan >10% dalam sepuluh tahun atau tiga generasi (IUCN 2018).

Salah satu kawasan yang teridentifikasi sebagai habitat srigunting wallacea adalah Taman Wisata Alam Gunung Tunak yang terletak dalam wilayah pemerintahan Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat, sedangkan berdasarkan wilayah administrasi pengelolaan, Taman Wisata Alam Gunung Tunak berada di bawah pengelolaan Seksi Konservasi Wilayah I Lombok, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 2844/MenhutVII/KUH/2014 tanggal 16 April 2014 Taman Wisata Alam Gunung Tunaq memiliki luas 1.219,97 Ha. Diantara luas Taman Wisata Alam Gunung Tunaq terdapat blok pemanfaatan seluas \pm 736,04 hektar, merupakan bagian dari kawasan Taman Wisata Alam yang diperuntukan bagi pelayanan kegiatan rekreasi dan pariwisata masyarakat umum dan juga berfungsi sebagai kawasan pendidikan (BKSDA, 2007)

Saat ini data mengenai ekologi, sebaran serta populasi burung Srigunting wallacea di TWA Gunung Tunak belum tersedia, oleh karena itu dibutuhkan sebuah kajian mendasar untuk mendukung upaya konservasi keanekaragaman hayati kawasan, salah satunya dapat dimulai melalui riset populasi dan karakteristik habitat..

2. METODE

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2020 hingga April 2021 di Blok Pemanfaatan Taman Wisata Alam Gunung Tunaq, Kabupaten Lombok Tengah.

Alat dan Bahan

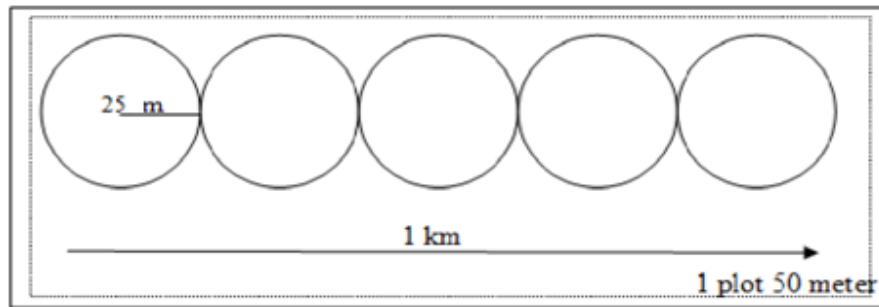
Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah Binokuler, Avenza maps, Kamera, *Hypsometer*, *Thermohygrometer*, *Luxmeter*, Meteran, Jam tangan, Peta lokasi penelitian, *Tally sheet* dan ATK. Sedangkan bahan/objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah burung Srigunting wallacea (*Dicrurus Densus*) dan vegetasi yang digunakan oleh burung srigunting wallacea (*Dicrurus Densus*) di Blok Pemanfaatan Taman Wisata Alam Gunung Tunak.

Metode Pengambilan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah terkait populasi dan habitat yang digunakan Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) di blok Pemanfaatan Taman Wisata Alam Gunung Tunaq

1. Perhitungan jumlah populasi

Penelitian ini menggunakan metode IPA (*Index Ponctual le de'Abondance*). Jalur pengamatan memiliki panjang 1 km pada habitat yang diteliti (Aryanti dkk, 2018). Di dalam jalur tersebut, pengamat membuat titik pengamatan berbentuk lingkaran dengan radius 25 meter dari titik pusat lingkaran (Widodo, 2010), waktu pengamatan di setiap titik memiliki durasi 30 menit (Kurniawan, 2016). Jalur ditempatkan berdasarkan variasi tipe habitat yang ada di kawasan TWA Gunung Tunak. Pengamatan dilakukan pada pukul 06.00-18.00 WITA (Ardhana dan Rukmana, 2017) dengan 3 kali pengulangan pada jalur yang telah ditentukan (Purnomo dkk, 2008). Adapun metode IPA dapat dilihat pada Gambar 1 sebagai berikut.



Gambar 3.1 Metode IPA (*Index Ponctualle de'Abondance*)

(Sumber: Aryanti dkk, 2018).

2. Karakteristik Habitat

a. Biotik habitat

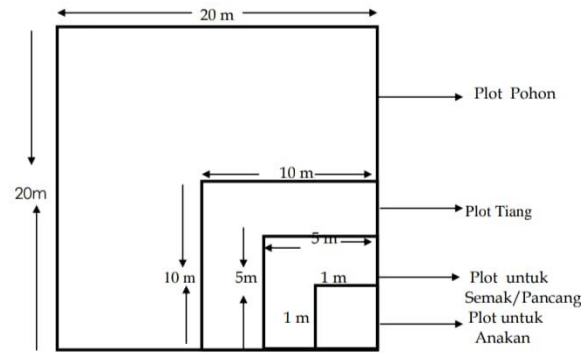
Pengukuran komponen habitat dalam penelitian ini terdiri dari komponen vegetasi yang berfungsi sebagai *cover* (tempat berlindung dan bersarang) serta *food* (pohon pakan) bagi Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*). Parameter yang dihimpun meliputi nama jenis tumbuhan, jumlah individu setiap jenis, diameter pohon setinggi dada (± 130 cm di atas permukaan tanah), lebar dan panjang tajuk, tinggi bebas cabang, tinggi total dan dikumpulkan pula data penggunaan ruang pada pohon meliputi tinggi bertengger dan posisi tengger (Yusran, 2015). Pada aspek pohon pakan dicatat pula bagian yang dimakan oleh Srigunting Wallacea.

b. Fisik habitat

Pengukuran parameter fisik lingkungan dilakukan pada pohon dengan frekuensi perjumpaan tertinggi pada tiap jalur pengamatan, adapun data fisik lingkungan yang diukur dan diamati dalam penelitian ini meliputi suhu, kelembapan pada pukul 07.00, 13.00, dan 18.00 dan dilakukan selama 7 hari (Bayong, 2014).

C. Struktur vegetasi

Pohon dengan frekuensi kehadiran tertinggi digunakan sebagai titik pusat petak tengah berukuran 20 m x 20 m, kemudian di dalamnya dibuat plot-plot berukuran lebih kecil. Petak berukuran 20 m x 20 m digunakan untuk pengamatan dan pengukuran tingkat pohon, 10 m x 10 m untuk tingkat tiang, 5 m x 5 m untuk tingkat pancang, dan 2 m x 2 m untuk tingkat pertumbuhan anakan dan tumbuhan bawah (Kurniawan, 2009). Petak tunggal dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Contoh Plot dari Petak Tunggal (Kurniawan, 2009)

Analisis data

1. Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisa yang berguna untuk menjelaskan berbagai karakteristik data sehingga gambaran dari data itu terungkap dengan jelas, mendeskripsikan data dapat melalui tabel, grafik dan diagram (Muhidin,2007). Sedangkan menurut Purwanto dan Sulistyastuti (2017), analisis deskriptif adalah teknik analisis yang memberikan informasi mengenai data yang diamati dan tidak bertujuan menguji hipotesis serta menarik kesimpulan yang digeneralisasikan terhadap populasi. Tujuan analisis deskriptif hanya menyajikan dan menganalisis data agar bermakna dan komunikatif. Data yang akan dianalisis secara deskriptif adalah karakteristik penggunaan habitat Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*).

2. Kuantitatif

Menurut Hardani (2020), analisa kuantitatif diartikan sebagai analisa yang banyak menggunakan angka, mulai dari proses pengumpulan data, analisis data dan penampilan data. Analisa kuantitatif menekankan analisis pada data numerik (angka) yang kemudian dianalisis dengan metode statistik yang sesuai. Adapun analisa kuantitatif dalam penelitian ini antara lain:

1. Kepadatan populasi

Kepadatan pupulasi ditentukan dengan systematic sampling berupa titik pengamatan (point count) dengan cara pengamat tetap berdiri dalam suatulokasi/petak pada setiap jalur yang telahdi buat dalam periode waktu 30 menit. Selanjutnya dicatat serta dihitung burung yang terlihat. (Syafrudin, 2011).

2. Parameter fisik lingkungan

Untuk penentan parameter fisik lingkungan yang terdiri dari pengukuran suhu, kelembaban dan intensitas cahaya yang mengacu pada persamaan rumus Bayong (2014) sebagai berikut

$$T = \frac{2T7 + T13 + T18}{4}$$

Keterangan:

T= suhu dan kelembaban harian rata-rata

T7+T13+T18= pengamatan pada pukul 07.00, 13.00, 18.00

3. Analisis vegetasi

Menurut Bismark: (2011) persamaan yang digunakan dalam analisis vegetasi yaitu sebagai berikut:

a. Kerapatan jenis

$$\text{Kerapatan jenis (K)} = \frac{\text{jumlah individu}}{\text{Luas petak contoh}}$$

$$\text{Kerapatan relative (KR)} = \frac{\text{kerapatan suatu jenis}}{\text{kerapatan total suatu jenis}} \times 100\%$$

b. Frekuensi jenis

$$\text{Frekuensi Jenis (F)} = \frac{\text{jumlah sub petak ditemukannya suatu jenis}}{\text{seluruh sub petak}}$$

$$\text{Frekuensi Relatif (FR)} = \frac{\text{frekuensi suatu jenis}}{\text{frekuensi seluruh jenis}} \times 100$$

c. Dominansi jenis

$$\text{Dominansi suatu jenis (D)} = \frac{\text{luas bidang dasar suatu jenis}}{\text{luas petak contoh}}$$

$$\text{Dominansi relative (DR)} = \frac{\text{dominansi suatu jenis}}{\text{dominansi seluruh jenis}} \times 100$$

$$\text{INP} = \text{KR} + \text{FR} + \text{DR}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis Taman Wisata Alam Gunung Tunak terletak antara 08°53'30"-08°57'30" LS dan 116°22'00" - 116°24'00" BT, bila dilihat dari administratif pemerintahan Taman Wisata Alam Gunung Tunak termasuk dalam wilayah pemerintahan Desa Mertak, Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sedangkan berdasarkan wilayah administrasi pengelolaan, Taman Wisata Alam Gunung Tunak berada di bawah pengelolaan Seksi Konservasi Wilayah I Lombok, Balai Konservasi Sumber Daya Alam Nusa Tenggara Barat. TWA Gunung Tunak berbatasan langsung dengan Dusun Takar Desa Mertak disebelah Utara, berbatasan dengan Samudera Indonesia disebelah Selatan, berbatasan dengan Teluk Awang Samudera Indonesia disebelah Timur, berbatasan dengan Teluk Bumbang Samudera Indonesia disebelah Barat (BKSDA NTB 2012).

Menurut RPJP TWA Gunung Tunak tahun 2012, Gunung Tunaq memiliki tipe iklim C, D dan E yang sangat dipengaruhi oleh angin muson tenggara (angin timur). Musim hujan umumnya jatuh pada bulan September hingga April. Pada musim hujan rata-rata curah hujan 181mm/tahun dengan rata-rata hari hujan per tahun 12 hari. Formasi geologi di BKSDA Gunung Tunak mempunyai formasi geologi yang terdiri dari batuan kapur (batu karang) yang mengandung kapur. Jenis tanah yang berada di Gunung Tunak termasuk dalam jenis tanah regosol dengan bentuk wilayah vulkan dan mediteran. vegetasi di kawasan BKSDA Gunung Tunak lebih banyak ditumbuhi oleh hutan hujan tropis dataran rendah dan sebagian kecil ditumbuhi oleh tumbuhan tropis dataran tinggi. Tipe vegetasinya termasuk tipe vegetasi hutan hujan tropis dataran rendah dan tipe vegetasi hutan hujan tropis dataran tinggi. Jenis tumbuhan diantaranya Kukun (*Schoutenia Ovata*), Bidara (*Marinis sp*), Asam (*Tamarindus Indica*), Kesambi (*Schleicera Oleosa*) dan Nyamplung (*Callophillum Inophillum*).

Jenis satwa umum yang ada di TWA Gunung Tunak antara lain Koakiau (*Philemon Buceroides*), Burung Gosong Kaki Merah (*Megapodius Reinwardt*), Kuntul Karang (*Egretta Sacra*), Kowak Malam Merah (*Nycticorax Caledonicus*), Trinil (*Tringa sp*), Kirik-kirik Australia (*Merops Ornatus*), Rusa (*Cervus Timorensis*), dan Babi Hutan (*Sus scrofa*). aktifitas didalam kawasan gunung tunak sebagian besar adalah kunjungan

wisata karena di gunung tanaq terdapat beberapa objek wisata terutama pada blok pemanfaatan.

Populasi Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*)

Srigunting Wallacea merupakan jenis burung dari famili dicruridae. Menurut Astuti (2017) Srigunting Wallacea memiliki ciri utama berukuran tubuh kecil sampai sedang, memiliki kaki yang khas berukuran sedang bertipe *anisodactyl* yang digunakan untuk bertengger, kepala berukuran kecil, leher pendek, sayap bulat memanjang, ekor panjang, burung ini memiliki suara yang sangat indah. Srigunting Wallacea menyukai habitat seperti padang rumput, semak belukar dan vegetasi pohon besar. Di habitatnya Srigunting Wallacea hidup secara kelompok dan aktif di siang hari.

Kegiatan perhitungan populasi Srigunting Wallacea dilakukan berdasarkan jalur yang sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan studi pendahuluan. Terdapat lima jalur pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini. Total individu yang berhasil tercatat berjumlah 60 individu yang terbagi kedalam 5 jalur pengamatan. Jalur pengamatan pertama adalah jalur orok loam, Jalur orok loam adalah jalur aspal (jalan utama) mulai dari gerbang pintu masuk Taman Wisata Alam Gunung Tunak menuju penangkaran Rusa. Titik Awal jalur pengamatan ditempatkan di gerbang pintu masuk TWA. Vegetasi dominan pada jalur ini adalah jenis Berore (*Kleinhova hospita*) dan pulai (*Alstonia spectabilis*). Tutupan vegetasi pada jalur ini dapat dikatakan relatif rapat meskipun ada beberapa wilayah yang terbuka seperti lokasi penangkaran Rusa, Kupu-Kupu dan beberapa bangunan disekitarnya. Jalur Orok Loam merupakan jalur yang paling banyak ditemukan Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) yaitu ditemukan sebanyak 16 individu dengan lokasi pertemuan paling tinggi berada disekitar penangkaran Kupu-Kupu.

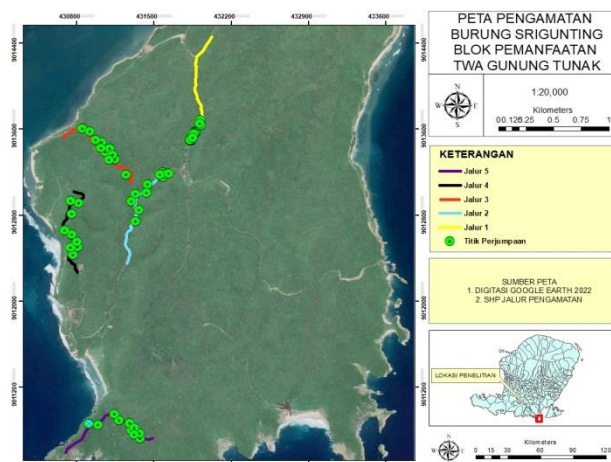
Jalur kedua dimulai dari perangkaran rusa menuju pantai Bila Sayak, dengan titi awal pengamatan berada di penangkaran Rusa. Berdasarkan informasi pengelola Taman Wisata Alam Gunung Tunak jalur ini dinamakan sebagai jalur Tangluk. Jalur Tangluk merupakan jalan tanah namun masih bisa diakses menggunakan sepeda motor ataupun kendaraan roda empat. Vegetasi yang dominan ditemukan pada jalur ini adalah vegetasi jenis Ketimus (*Protium javanicum*), Pree (*Streblus asper*) dan Pulai (*Alstonia spectabilis*) dengan kerapatan vegetasi yang relatif tertutup. Sebanyak 14 individu Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) ditemukan pada jalur ini sehingga pada jalur ini merupakan lokasi perjumpaan kedua tertinggi ditemukannya Srigunting setelah jalur pertama.

Jalur ketiga adalah Jalur Orok Petuntun. Pada jalur ini ditemukan sebanyak 11 individu Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*), perjumpaan terjadi hampir disemua plot pengamatan di sepanjang jalur ketiga. Jalur ini jauh dari jalan utama dan merupakan jalan setapak yang hanya bisa di akses menggunakan sepeda motor dan pejalan kaki. Berbeda dengan jalur lainnya pada jalur ini banyak ditemukan jenis bambu tali, selain itu terdapat vegetasi jenis Berore (*Kleinhova hospita*) dan Pree (*Streblus asper*) pada kawasan tersebut.

Jalur keempat ditempatkan pada jalan menuju pantai teluk ujung. Jalur ini cukup lebar sehingga bisa diakses menggunakan sepeda motor ataupun kendaraan roda empat. Jumlah Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) yang ditemukan pada jalur ini berjumlah sebanyak 9 individu dan merupakan jalur dengan tingkat perjumpaan terendah bila dibandingkan dengan jalur lainnya di lokasi penelitian. pertemuan paling sedikit dari semua jalur pengamatan. Rendahnya perjumpaan terhadap Srigunting Wallacea di jalur ini diduga karena jalur ini cukup terbuka, terdapat

beberapa area yang tidak ditumbuhi vegetasi, beberapa bagian bagian dari wilayah ini juga tengah dikembangkan menjadi area penginapan, selain itu tingginya aktifitas pembangunan juga aktifitas manusia dan kebisingan menjadi alasan rendahnya perjumpaan satwa ini di lokasi tersebut. Sepanjang Jalur ini banyak dijumpai vegetasi jenis Pree (*Streblus asper*) dan Berore (*Kleinhova hospital*).

Jalur kelima menyusuri wilayah pantai teluk ujung, di mulai dari persimpangan jalan utama menuju gili penyu, jalur ini hanya bisa diakses oleh pejalan kaki. Tutupan vegetasi pada jalur ini relatif rapat, vegetasi yang dominan ditemui adalah jenis Ketimus (*Protium javanicum*). Pada jalur ini ditemukan Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) sebanyak 10 individu. Jalur pengamatan dan sebaran populasi Srigunting Wallacea hasil pengamatan ini dapat dilihat pada Gambar 3.



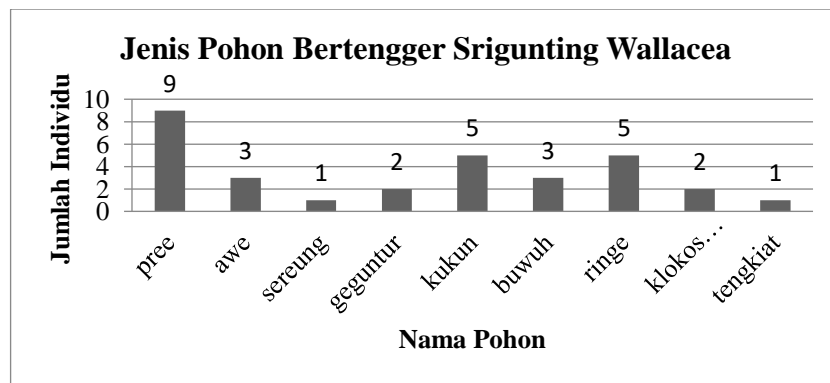
Gambar 3 Peta Jalur Pengamatan Srigunting Wallacea

Karakteristik Habitat Yang Digunakan Srigunting Wallacea

Habitat merupakan suatu kawasan yang dapat memenuhi semua kebutuhan dasar dari populasi dan wilayah yang ditempatinya (Kusumadewi *et al.*, 2014). Menurut Setiono *et al.*, (2015) untuk mengetahui status dan keadaan suatu populasi di suatu habitat diperlukan kajian populasi khususnya struktur populasi. Karakteristik habitat yang digunakan Srigunting Wallaceae (*Dicrurus densus*) yang diamati dalam penelitian ini mencakup pohon bertengger, pohon pakan dan pohon sarang.

1 Pohon Bertengger

Pohon bertengger merupakan pohon yang digunakan Srigunting Wallaceae (*Dicrurus densus*) diluar dari aktifitas makan dan bersarangnya, dalam satu pohon tengger biasanya dapat ditemukan 2 sampai 3 ekor Srigunting (*Dicrurus densus*) yang bertengger dalam satu pohon yang sama. Vegetasi yang digunakan oleh Srigunting Wallaceae (*Dicrurus densus*) untuk bertengger berdasarkan hasil penelitian ini berjumlah 8 jenis tumbuhan, diantaranya adalah Geguntur (*Melia azedavach*), dan Pree (*Flocourtia inermes*). Pree (*Streblus asper*) merupakan pohon bertengger dengan penggunaan tertinggi yang tercatat selama penelitian. Pohon tengger Srigunting Wallaceae dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4 Jenis Pohon Tengger Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*)

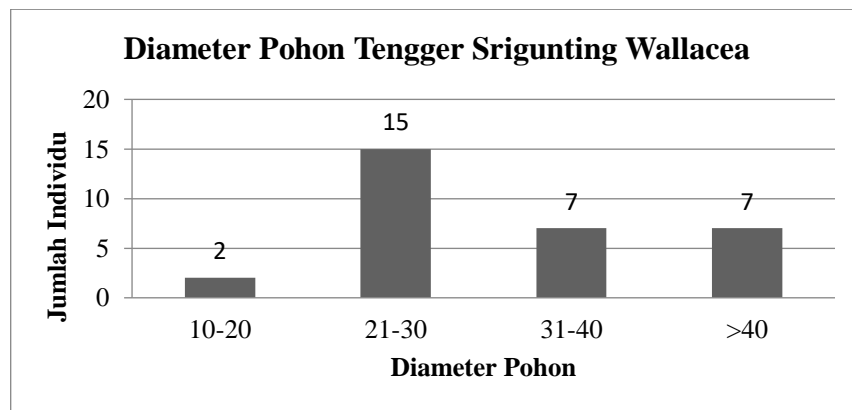
Menurut Welty 1982 dalam Azis 2016 burung membutuhkan penggunaan pohon sebagai sarang, *shelter* (tempat istirahat), tempat mencari pakan atau berburu, tempat berkembang biak, tempat bermain dan mengasuh anak. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, diketahui bahwa Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) umumnya memilih ketinggian bertengger di atas 10 meter namun beberapa juga ditemukan memilih ketinggian bertengger lebih dari 15 meter. Pohon tengger tertinggi yang ditemukan adalah Pohon Pree (*Floccourtia inermis*) jenis vegetasi ini disenangi oleh Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) diduga karena pohon ini memiliki ciri tajuk yang rimbun dan memiliki ranting yang kecil jadi sesuai dengan tempat bertengger Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*). Berdasarkan Azis 2016 Pemilihan posisi tinggi bertengger pada burung dipengaruhi oleh faktor arsitektur pohon berupa bentuk tajuk dan percabangan. Aktivitas bertengger Srigunting Wallaceae (*Dicrurus densus*) dapat dilihat pada Gambar 5



Gambar 5 Aktivitas Bertengger Srigunting Wallacea

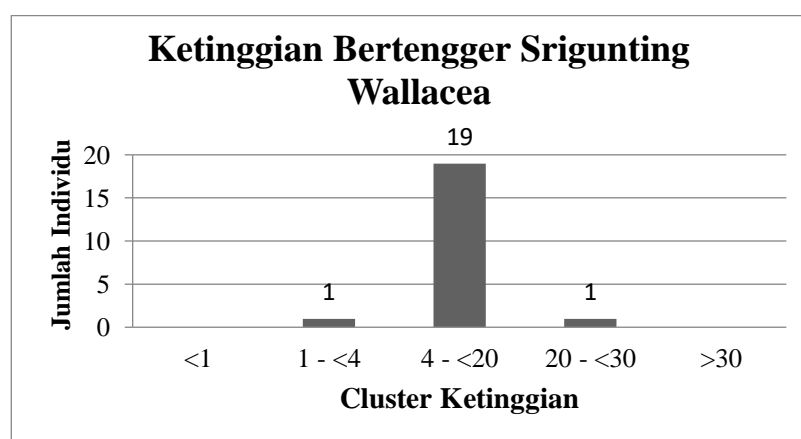
Pohon Pree (*Streblus asper*) merupakan pohon dari famili Moraceae dengan ciri batang, kulit batangnya berwarna putih keabu-abuan dengan daun berbentuk bulat telur cenderung lonjong dengan panjang antara 4-12 cm. serta memiliki warna hijau dengan permukaan kasar, sedangkan bagian tepinya bergerigi. Tulang daunnya menyirip dengan pangkal meruncing. Pohon ini masuk dalam arsitektur model percabangan ritmik dengan percabangan monopodial dan Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) menyenangi pohon dengan arsitektur tersebut diduga karena percabangannya yang kecil yang memudahkan dan membuat nyaman Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) untuk bertengger.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diameter pohon bertengger Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) paling sering menggunakan vegetasi dengan diameter kisaran 20-30 cm dan jarang menggunakan vegetasi dengan diameter 10-20 cm. Diagram mengenai diameter vegetasi yang digunakan Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) dapat dilihat pada gambar 6 dibawah.



Gambar 6 Diameter Pohon Tengger Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*)

Sedangkan untuk ketinggian bertengger Srigunting Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) berkisar antara ketinggian 4 -20 meter dari permukaan tanah. Ketika bertengger, Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) biasanya memilih tempat yang tidak terlalu rimbun diantara dahan pohon lainnya yaitu biasanya berada pada bagian pohon yang mendekati pucuk pohon. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, dari total tinggi pohon Pree (*Streblus asper*) yaitu 13 m, biasanya Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) ditemukan bertengger pada ketinggian sekitar 11 m. Dengan ketinggian total vegetasi bertengger Srigunting Wallacea adalah 4-20 m yaitu berada pada stratum C. Diagram mengenai ketinggian Bertengger Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) dapat dilihat gambar 7.



Gambar 7 Tinggi Bertengger Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*)

2. Pohon Pakan

Pohon pakan merupakan jenis pohon yang menyediakan faktor penunjang bagi Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) terutama bagi aktivitas makan. Menurut Wirasiti (2004), srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) merupakan burung

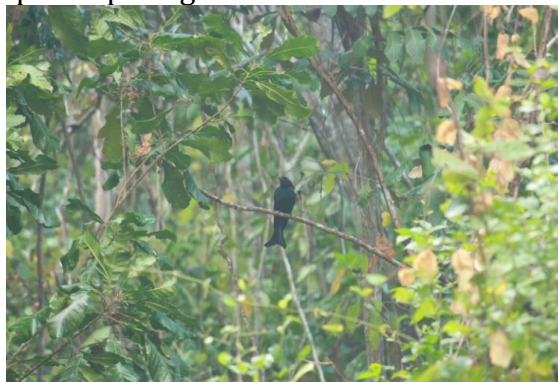
insektivora atau burung pemakan serangga. Jenis makanan burung ini seperti Semut, Tawon, Belalang Ranting, Jangkrik dan Kumbang. Kebera dan burung Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) pada pohon pakan tidak lain karena jenis pohon-pohon tersebut menyediakan habitat bagi serangga yang menjadi sumber pakan dari burung ini. Pohon yang dapat mengundang kehadiran serangga memiliki ciri tajuk rounded, percabangan vertical, dan berdaun kecil, berkayu lunak menjadikan vegetasi tersebut sangat rentan terhadap serangan hama sehingga mengundang kedatangan burung-burung pemakan serangga (Krisnawati 2011 dalam Azis 2016). Data jenis vegetasi Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Data Jenis Vegetasi Pohon Pakan Srigunting Wallacea

No	Nama Vegetasi	Nama Ilmiah	Jumlah
1	Berore	<i>Kleinhova hospital</i>	19
2	Buak odak	<i>Palaquim sp.</i>	6
3	Nunang	<i>Cordia dichotoma</i>	9
4	Kepurah	<i>Cupaniopsis macropetala</i>	8
5	Suare	<i>Rouffolia sumatrana</i>	6
6	Ketimus	<i>Protium javanicum</i>	8
Total			56

Analisis Data Primer Tahun 2022.

Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa jenis pohon tempat mencari makan pakan Srigunting Wallacea berjumlah 6 jenis, diantaranya seperti Berore (*Kleinhova hospital*), Buak Odak (*Palaquim sp.*), Suare (*Rouffolia sumatrana*), Kepurah (*Cupaniopsis macropetala*), Nunang (*Cordia dicotoma*) dan Ketimus (*Protium javanikum*). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa vegetasi-vegetasi tersebut biasanya sering dihinggapi oleh serangga dan ulat. Keberadaan Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) secara tidak langsung memiliki fungsi ekologi sebagai pengendali populasi serangga. Aktivitas bertengger Srigunting Wallaceae (*Dicrurus densus*) pada pohon pakan pada gambar 8



Gambar 8 Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) Pada Pohon Pakan Berore (*Knemaria*)

Pohon berore (*Kleinhova hospital*) merupakan pohon dengan penggunaan tertinggi Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) untuk mencari makan, berore (*Kleinhova hospital*) merupakan pohon dari famil Sterculiaceae sumber pakan diduga karena berdasarkan wawancara dengan pengelola kawasan Taman Wisata Alam Gunung Tunaq bahwa bunga pada berore (*Kleinhova hospital*) yang disukai serangga.

3. Pohon Sarang

Pohon sarang merupakan pohon yang dimanfaatkan oleh Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) sebagai tempat tidur dan juga menempatkan telur serta mengeraminya. Sarang burung Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) berbentuk seperti mangkok yang terbuat dari rumput-rumput yang kering. Gambar sarang dan vegetasi yang dijadikan sebagai pohon sarang oleh Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9 Sarang Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) di Pohon Pulau Pulau (*Alstonia spectabilis*)

Jenis vegetasi yang ditemukan digunakan Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) untuk bersarang adalah Tengkiat (*Celtis philipinensis*), Pulau (*Alstonia spectabilis*) dan Bebalang (*Knema caerea*). Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) biasanya menempatkan sarangnya pada pucuk vegetasi tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) terlihat aktif beraktivitas disekitar sarang pada pukul 06.00 – 09.00 WITA, setelah itu Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) akan sulit ditemukan lagi dan akan kembali aktif pada sore hari pada kisaran waktu 17.00 – 18.00 WITA. Pohon sarang Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Pohon Sarang Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*)

No	Nama Vegetasi	Nama Ilmiah	Jumlah
1	Tengkiat	<i>Celtis philipinensis</i>	6
2	Pulai	<i>Alstonia spectabilis</i>	12
3	Bebalang	<i>Knema caerea</i>	14
Total			32

Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) merupakan salah satu jenis burung yang bertelur 5 - 10 hari setelah perkawinan dengan jumlah rata-rata telur sebanyak 1 - 4 butir yang merawat dan menempati sarangnya sepanjang tahun (Powel, 1986 dalam Lambey, 2016).

Analisis Vegetasi

Vegetasi menurut Irfan (2002) adalah kumpulan dari berbagai jenis tumbuhan, seperti herba, pohon dan perdu yang hidup di suatu kawasan atau tempat yang saling berinteraksi satu dengan lainnya, serta berinteraksi dengan lingkungannya dan memberikan karakteristik kenampakan luar (fisiognomi) dari kawasan tersebut. Untuk mengetahui struktur vegetasi penyusun habitat Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) maka dilakukan kegiatan analisa vegetasi. Analisis vegetasi adalah kegiatan untuk mengetahui komposisi dan keanekaragaman jenis tumbuhan berdasarkan kelas pertumbuhannya yaitu semai, pancang, tiang, dan pohon.

Tabel 3 Data analisis Vegetasi Jalur 1.

	Nama Vegetasi	Nama Latin	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
Pohon	Pree	<i>Streblus asper</i>	14.29	17	35.00323	65.96
	Sereung	<i>Fabace s.p</i>	14.29	17	5.7278	36.68
	Buak Odak	<i>Palaquim sp.</i>	14.29	17	15.75145	46.70
	Geguntur	<i>Melia azedavach</i>	14.29	17	8.514298	39.47
	Berore	<i>Kleinhova hospital</i>	42.86	33	35.00323	111.19
Tiang	Peling	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	20.00	33	81.10559	134.44
	Awe	<i>Hibiscus telicius</i>	20.00	17	1.972839	38.64
	Pree	<i>Streblus asper</i>	20.00	17	13.27182	49.94
	Berore	<i>Kleinhova hospital</i>	40.00	33	3.649751	76.98
Pancang	Bebalang	<i>Knema caerea</i>	25.00	50		75.00
	Elak Elak	<i>Ficus coplosa</i>	25.00	17		41.67
	Sereung	<i>Fabace s.p</i>	25.00	17		41.67
	Senek	<i>Alocasia macrorrhiza</i>	25.00	17		41.67
Semai	Bebalang	<i>Knema caerea</i>	100.00	100		200.00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Tabel 4 Data Analisis Jalur 2.

	Nama vegetasi	Nama latin	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
Pohon	Ketimus	<i>Protium javanicum</i>	50.00	33	7.853403	91.19
	Suare	<i>Roufolvia sumatrana</i>	25.00	33	57.59162	115.92
	Buwuh	<i>Maesa perlarius</i>	25.00	33	34.55497	92.89
Tiang	Ringe	<i>Graweia koordersiana</i>	33.33	33	46.25	112.92
	Kukun	<i>Shoutenia ovata</i>	66.67	67	53.75	187.08
Pancang	Pree	<i>Streblus asper</i>	16.67	33		50.00
	Buak Odak	<i>Palaquim sp.</i>	16.67	17		33.33
	Sereung	<i>Fabace s.p</i>	16.67	17		33.33
	Bebalang	<i>Knema caerea</i>	50.00	33		83.33
Semai	Bebalang	<i>Knema caerea</i>	100.00	100		200.00

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Tabel 5 Data Analisis Vegetasi Jalur 3

	Nama vegetasi	Nama Latin	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
Pohon	Berore	<i>Kleinhova hospital</i>	80.00	50	3.75	133.75
	Bebalang	<i>Knema caerea</i>	20.00	50	96.25	166.25
Pancang	Berore	<i>Kleinhova hospital</i>	100.00	100		200.00
Semai	Pree	<i>Streblus asper</i>	12.50	33		45.83
	Ringe	<i>Graweia koordersiana</i>	12.50	33		45.83
	Bebalang	<i>Knema caerea</i>	37.50	17		54.17
	Nangke-Nangke	<i>Euphorbia hirta</i>	37.50	17		54.17

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Tabel 6 Data Analisis Vegetasi Jalur 4

	Nama Vegetasi	Nama Latin	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
Pohon	Klokos Udang	<i>Syzygium formosum</i>	33.33	33	70.01354	136.68
	Tengkiat	<i>Celtis philipinensis</i>	33.33	33	18.62062	85.29
	Berore	<i>Kleinhova hospital</i>	33.33	33	11.36583	78.03
Tiang	Berore	<i>Kleinhova hospital</i>	66.67	33	50	150.00
	Pree	<i>Streblus asper</i>	33.33	67	50	150.00
Pancang	Kukun	<i>Shoutenia ovata</i>	50.00	67		116.67
	Beberas	<i>Drypetes neglecta</i>	50.00	33		83.33
Semai	Bebalang	<i>Knema caerea</i>	33.33	17		50.00
	Beberas	<i>Drypetes neglecta</i>	33.33	33		66.67
	Awe	<i>Hibiscus telicius</i>	33.33	50		83.33

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Tabel 7 Analisa Vegetasi Jalur 5

	Nama Vegetasi	Nama Latin	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
Pohon	Ketimus	<i>Protium javanicum</i>	25.00	33	46.93295	105.27
	Tengkiat	<i>Celtis philipinensis</i>	25.00	33	32.95292	91.29
	Berore	<i>Kleinhova hospital</i>	50.00	33	20.11412	103.45
Tiang	Ringe	<i>Graweia koordersiana</i>	50.00	33	31.74603	115.08
	Klokos Udang	<i>Syzygium formosum</i>	50.00	67	68.25397	184.92
	Pancang	Pree	<i>Streblus asper</i>	40.00	50	
Pancang	Kukun	<i>Shoutenia ovata</i>	40.00	25		65.00
	Bebalang	<i>Knema caerea</i>	20.00	25		45.00
	Semai	Bebalang	<i>Knema caerea</i>	50.00	33	
Semai	Pree	<i>Streblus asper</i>	50.00	50		100.00
	Ringe	<i>Graweia koordersiana</i>	16.67	17		33.33

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Berikut data analisis vegetasi seluruh jalur pengamatan disajikan berdasarkan strata tajuk mulai dari tingkatan pohon, tiang, pancang dan semai.

Tabel 8 Nilai Analisis Vegetasi Fase Pertumbuhan Pohon

No	Nama Jenis	Nama Latin	Σ	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Bebalang	<i>Knema caerea</i>	2	8.70	5.88	6.12	20.70
2	Berore	<i>Kleinhova hospital</i>	8	34.78	23.53	25.97	84.29
3	Buak Odak	<i>Palaquim sp.</i>	1	4.35	5.88	1.71	11.94
4	Buwuh	<i>Maesa perlarius</i>	1	4.35	5.88	3.34	13.57
5	Geguntur	<i>Melia azedavach</i>	1	4.35	5.88	7.17	17.40
6	Kelokos Udang	<i>Syzygium formosum</i>	1	4.35	5.88	5.68	15.91
7	Ketimus	<i>Protium javanicum</i>	3	13.04	11.76	14.94	39.75
8	Pree	<i>Streblus asper</i>	2	8.70	11.76	8.96	29.42
9	Sereung	<i>Fabace s.p</i>	2	8.70	11.76	13.74	34.20
10	Suare	<i>Roufolfia sumatrana</i>	1	4.35	5.88	2.03	12.26
11	Tengkiat	<i>Celtis philipinensis</i>	1	4.35	5.88	10.33	20.56
Total			23	100	100	100	300

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Tabel 9 Nilai Analisis Vegetasi Fase Pertumbuhan Tiang

No	Nama Jenis	Nama Latin	Σ	KR (%)	FR (%)	DR (%)	INP (%)
1	Awe	<i>Hibiscus telicius</i>	1	6.67	8.33	3.72	18.72
2	Berore	<i>Kleinhova hospital</i>	3	20.00	16.67	22.74	59.40
3	Kelokos	<i>Syzygium formosum</i>	1	6.67	8.33	8.26	23.26
4	Udang	<i>Shoutenia ovata</i>	2	13.33	8.33	15.18	36.85
5	Kukun	<i>Cordia dichotoma</i>	1	6.67	8.33	3.72	18.72
6	Nunang	<i>Caesalpinia pulcherrima</i>	1	6.67	8.33	5.37	20.37
7	Pree	<i>Flocourtia Inermes</i>	2	13.33	16.67	12.97	42.97
8	Ringe	<i>Graweia koordersiana</i>	3	20.00	16.67	17.71	54.38
9	Tengkiat	<i>Celtis philipinensis</i>	1	6.67	8.33	10.33	25.33
Total			15	100	100	100	300

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Tabel 10 Nilai Analisis Vegetasi Fase Pertumbuhan Pancang

No	Nama Jenis	Nama Latin	Σ	KR (%)	FR (%)	INP (%)
1	Bebalang	<i>Knema caerea</i>	5	26.32	17.65	43.96
2	Beberas	<i>Drypetes neglecta</i>	1	5.26	5.88	11.15
3	Berore	<i>Kleinhova hospital</i>	2	10.53	11.76	22.29
4	Buak Odak	<i>Palaquim sp.</i>	1	5.26	5.88	11.15
5	Elak-Elak	<i>Ficus coplosa</i>	1	5.26	5.88	11.15
6	Kukun	<i>Shoutenia ovata</i>	3	15.79	17.65	33.44
7	Pree	<i>Streblus asper</i>	3	15.79	17.65	33.44
8	Ringe	<i>Graweia koordersiana</i>	1	5.26	5.88	11.15
9	Senek	<i>Alocasia macrorrhiza</i>	1	5.26	5.88	11.15
10	Sereung	<i>Fabace s.p</i>	1	5.26	5.88	11.15
Total			19	100	100	200

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

Tabel 11 Nilai Analisis Vegetasi Fase Pertumbuhan Semai

No	Nama Jenis	Nama Latin	Jumlah	KR (%)	FR (%)	INP (%)
1	Awe	<i>Hibiscus telicius</i>	4	7.41	8.33	15.74
2	Bebalang	<i>Knema caerea</i>	14	25.93	41.67	67.59
3	Beberas	<i>Drypetes neglecta</i>	9	16.67	8.33	25.00
4	Buak odak	<i>Palaquim sp.</i>	8	14.81	8.33	23.15
5	Kelak bawi	<i>Ardisia javanica</i>	5	9.26	8.33	17.59
6	Nagke-nangke	<i>Euphorbia hirta</i>	5	9.26	8.33	17.59
7	Pree	<i>Streblus asper</i>	4	7.41	8.33	15.74
8	Ringe	<i>Graweia koordersiana</i>	5	9.26	8.33	17.59
Total			27	100	100	200

Sumber : Analisis Data Primer Tahun 2022

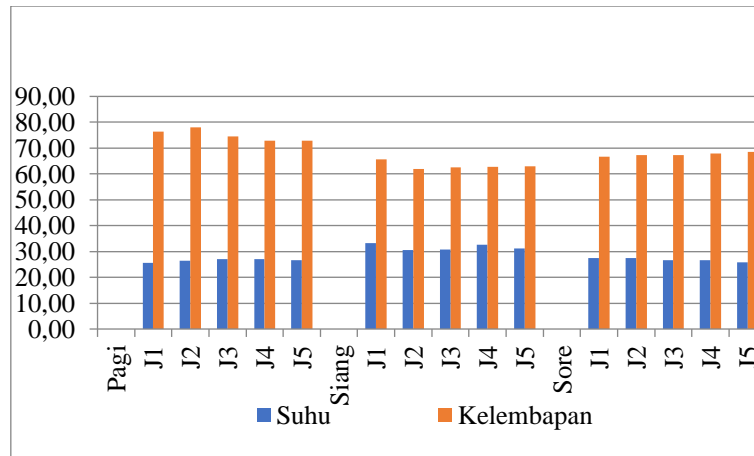
Hasil analisis vegetasi yang dilakukan pada seluruh jalur pengamatan Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) di Blok Pemanfaatan Taman Wisata Alam Gunung Tunak menunjukkan bahwa jenis pohon yang memiliki nilai INP tertinggi adalah pohon Berore (*Kleinhova hospita*) dengan nilai INP yaitu 84% diikuti oleh jenis Ketimus (*Protium javanicum*) yaitu 40% dan sereung 34%. Berdasarkan Hidayat 2017 nilai INP mencerminkan tingkat indeks Nilai Penting spesies tumbuhan pada suatu komunitas merupakan salah satu parameter yang menunjukkan peranan spesies tumbuhan tersebut dalam komunitasnya tersebut. Artinya ketiga spesies tersebut menjadi spesies dominan pada kawasan tersebut, dengan kata lain tumbuhan ini menguasai komunitas vegetasi dalam lokasi penelitian. Pada fase pertumbuhan tiang (Tabel 4.9), Berore (*Kleinhova hospita*) memiliki INP terbesar yaitu 59%, hal ini juga menunjukkan bahwa Berore (*Kleinhova hospita*) mendominasi fase pertumbuhan tingkat tiang.

Jenis tumbuhan yang memiliki peranan penting bagi burung Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) adalah jenis Berore (*Kleinhova hospita*) sebagai pohon pakan utama, Prek () sebagai pohon tengger dan Bebalang sebagai pohon sarang. Berdasarkan hasil analisis vegetasi, ketiga jenis pohon penting tersebut berada dalam kondisi baik karena memiliki INP kelas pohon mencapai 84,29 untuk Berore (*Kleinhova hospita*), 20,70 untuk Bebalang (*Knema caerea*), 20,70 untuk Pree (*Streblus asper*). INP pada kelas tiang yaitu 59,40 untuk Berore (*Kleinhova hospita*), 42,97 untuk Pree (*Streblus asper*). INP pada kelas pancang mencapai 43,96 untuk Bebalang (*Knema caerea*), 22,29 untuk Berore (*Kleinhova hospita*), 33,44 untuk Pree (*Streblus asper*). INP pada tingkat semai yaitu 15,74 untuk Pree (*Streblus asper*) dan 67,59 untuk Bebalang (*Knemaria caerea*). Apabila dilihat dari kemampuan regenerasi diketahui ketiga pohon ini dalam kondisi baik Karena masih dapat ditemukan kelas umur permudaannya dialam.

Kondisi Fisik Lingkungan

Kajian kondisi lingkungan adalah bagian yang tidak terlepas dari penelitian keanekaragaman jenis burung. Menurut Irwan (2015), lingkungan merupakan ruang tiga dimensi, di mana organisme menjadi salah satu bagian di dalamnya. Lingkungan juga bersifat dinamis yang berarti dapat berubah setiap waktu. Burung dapat menjadi bioindikator yang menandakan bahwa sebuah kawasan masih sehat, hal tersebut menjadi landasan bahwa ada kaitan yang erat antara satwa dan lingkungan. (Fachrul, 2007). Hal ini sejalan dengan pernyataan Safanah *et al.*, (2017) yang menyatakan bahwa keanekaragaman jenis burung berbeda dari suatu tempat ke tempat lainnya tergantung pada kondisi lingkungan dan faktor yang berpengaruh, faktor lingkungan tersebut terdiri dari suhu, kelembaban dan intensitas cahaya.

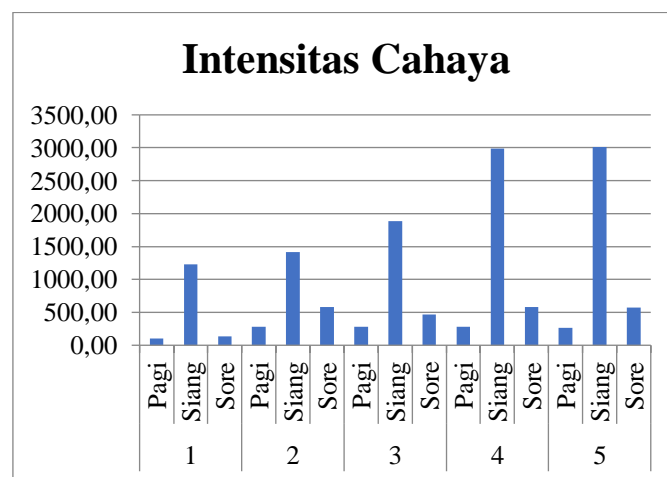
Faktor suhu dan kelembaban berpengaruh terhadap keberadaan burung karena suhu dan kelembaban merupakan faktor abiotik yang dapat mempengaruhi tingkat kenyamanan burung untuk menempati habitat tersebut. Hasil pengamatan di habitat Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) menunjukkan bahwa rata-rata suhu dan kelembaban pada pagi hari berkisar antara 25 – 27° C dengan kelembaban berkisar antara 61 – 76 %. Pada siang hari diperoleh suhu yang berkisar antara 30 – 33° C dengan kelembaban berkisar antara 62 – 65 %, sedangkan untuk sore hari didapat suhu rata – rata berkisar antara 25 -27° C dengan kelembaban berkisar antara 66 – 68 %. Hasil perhitungan suhu di wilayah penelitian dapat dilihat pada Gambar 10



Gambar 10 Rata-Rata Suhu dan Kelembapan di habitat Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*)

Menurut Lambey 2003 kondisi ideal suhu lingkungan untuk berkembangnya populasi burung dialam yaitu 28 - 32°C untuk burung dewasa dan 30 - 32°C untuk anak burung Diluar dari interval tersebut adalah kondisi yang tidak baik, begitu juga dengan faktor kelembapan, kondisi ideal untuk perkembangan dan kehidupan burung yaitu 60 - 80%.

Selain suhu dan kelembapan, yang juga menjadi parameter kondisi fisik lingkungan bagi habitat Srigunting Wallacea (*Dicrurus densus*) adalah intensitas cahaya. Nilai intensitas cahaya pagi hari berkisar antara 104 - 284, untuk siang hari diperoleh nilai yang berkisar antara 1230 - 3015, sedangkan untuk sore hari diperoleh nilai yang berkisar antara 132 - 582. Data mengenai intensitas cahaya dapat dilihat Gambar 11.



Gambar 11 Diagram Rata-Rata Nilai Intensitas Cahaya

Intensitas cahaya berhubungan dengan ketinggian tempat maupun tutupan vegetasi yang ada pada hutan, hal ini menyebabkan terjadinya mutasi dan spesifikasi yang dipercepat (Irwan, 2019).

4. KESIMPULAN

Kesimpulan

1. Jumlah populasi Srigunting Wallacea berjumlah 60 individu, populasi tertinggi berada di jalur pertama dengan jumlah 16 individu dan populasi terendah pada jalur keempat dengan jumlah 9 individu.
2. Pohon tengger Srigunting Wallacea berjumlah 8 jenis, dengan Pree sebagai pohon tengger dengan penggunaan tertinggi. Pohon pakan Srigunting Wallacea berjumlah 6 jenis, dengan Berore sebagai pohon pakan tertinggi dan Pohon sarang Srigunting Wallacea berjumlah 3 jenis, dengan Bebalang sebagai pohon sarang tertinggi. Suhu rata-rata habitat Srigunting Wallacea pada pagi hari berkisar antara 25 – 27° C dengan kelembapan berkisar antara 61 – 76 %. Pada siang hari diperoleh suhu yang berkisar antara 30 – 33° C dengan kelembapan berkisar antara 62 – 65 %, sedangkan untuk sore hari didapat suhu rata – rata berkisar antara 25 -27° C dengan kelembapan berkisar antara 66 – 68 %. dan intensitas cahaya pagi hari berkisar antara 104 – 284, untuk siang hari diperoleh nilai yang berkisar antara 1230 – 3015, sedangkan untuk sore hari diperoleh nilai yang berkisar antara 132 -582.

Saran

1. Diperlukan upaya pemantauan secara berkala dan berkelanjutan untuk mengetahui tren perkembangan populasi tahunan Srigunting Wallacea di wilayah Taman Wisata Alam Gunung Tunaq.
2. Pemantauan perlu dilakukan baik pada musim kemarau maupun penghujan untuk mengetahui pengaruh musim terhadap perkembangan populasi Srigunting Wallacea.

5. DAFTAR REFERENSI

1. AArdhana I.P.G., Rukmana N. 2017. Keberadaan Jalak Bali (*Leucopsar rothschild* Stresemann 1912) di Taman Nasional Bali Barat. *Jurnal Simbiosis*. 5: 1-6.
2. Aryanti N.A., Prabowo A., Ma'arif S. 2018. Keragaman Jenis Burung pada Beberapa Penggunaan Lahan di Sekitar Kawasan Gunung Argopuro, Probolinggo. *Jurnal Biotropika*. 6: 1-16
3. Azis M. C., Budiarti T., Syartinilia. 2016. Kajian Hubungan Arsitektur Pohon Dan Kehadiran Burung di Kampus IPB Dramaga Bogor. E – Journal Arsitektur Lansekap. Vol. 2, (1), April 2016.
4. Bayong T.H.K. 2014. Klimatologi. ITB Press. Bandung
5. Bibby C., Martin J., Stuart M. 2000. Teknik-teknik Survei Burung. Yayasan Pribumi Alam Lestari (YPAL). Birdlife International Indonesia Programme. Bogor.
6. Bismark M. 2011. Prosedur Operasi Standar (SOP) Untuk Survei Keragaman Jenis Pada Kawasan Konservasi. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan. Bogor.
7. Danial E, Wasriah N. 2009. Metode Penelitian Karya Ilmiah. Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Bandung. Bandung
8. Darmawan M.P. 2006. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Hutan Lindung Gunung Lumut Kalimantan Timur. [Skripsi, unpublished]. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan IPB. Bogor.
9. Hadinoto, Mulyadi A., Siregar Y.I. 2012. Keanekaragaman Jenis Burung di Hutan Kota Pekanbaru. *Jurnal Ilmu Lingkungan* 6(1):25-42.
10. Hardani, 2020. Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif. Cv. Pustaka Ilmu
11. Hidayat M. 2017. Analisis Vegetasi Dan Keanekaragaman Tumbuhan di Kawasan Manifestasi Geotermal IE SUUM Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Biotik* ISSN: 2337-9812, Vol. 5(2): 114-124.
12. Indriyatno. 2017. Ekologi Hutan. Bumi Aksara. Jakarta.
13. Kurniawan E. 2016. Studi Wisata Pengamatan Burung (*Birdwatching*) di Lahan Basah Desa Kibang Pacing Kecamatan Menggala Timur Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. [Skripsi, unpublished]. Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Bandar Lampung.
14. Lesly L. 2016. Jenis dan habitat burung paruh bengkok pada hutan wae illie taman Nasional manusele. *Agrologia* 5(2):67-77
15. Muhidin S.A. 2007. Analisis Korelasi. Reserresi dan Jalur Dalam Penelitian. CV. Pustaka Setia. Bandung.

16. Purnomo H., Jamaksari H., Bangkit R., Pradityo T., Syafrudin D. 2008. Hubungan Antara Struktur Komunitas Burung Dengan Vegetasi di Taman Nasional Bukit Baka Bukit Raya. Departemen KSDH dan Ekowisata IPB. Bogor.
17. Purwanto E.A., Sulistyastuti D.R. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif. Penerbit Gava Media. Yogyakarta.
18. Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi. Alfabeta. Bandung.
19. Sutopo. 2006. Metodologi Penelitian Kualitatif. UNS. Surakarta.
20. Syafrudin D. 2011. Keanekaragaman Jenis Burung Pada Beberapa Tipe Habitat di Tambling Wildlife Nature Conservation (Twnc), Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung. [Skripsi, unpublished]. Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
21. Widodo W. 2010. Studi Keanekaan Jenis Burung dan Habitatnya di Lereng Timur Hutan Pegunungan Slamet, Purbalingga, Jawa Tengah. *Bionatura. Jurnal Ilmu Hayati dan Fisik*. 12: 2-27.